

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memiliki pasangan untuk menikah adalah harapan setiap individu. Pasangan adalah teman hidup di saat senang maupun susah, setiap orang mempunyai ekspektasi tersendiri terhadap pasangannya, sehingga kriteria pasangan yang diinginkan menjadi bermacam-macam sesuai pandangan ideal masing-masing individu. Namun, terdapat kemiripan pandangan ideal pada individu yang ada dalam satu kelompok yang sama, karena pasangan mereka pilih adalah pasangan yang dirasa tepat bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya (budayanya). Sehingga setiap kelompok masyarakat cenderung menginginkan pasangan yang memiliki kesamaan sikap, nilai-nilai, dan atribut lainnya (Baron & Byrne, 2005).

Memilih pasangan memerlukan waktu untuk mengambil keputusan, tenggang waktunya berbeda-beda tergantung kebutuhan masing-masing individu, apakah untuk waktu yang singkat ataukah lama. Biasanya kriteria individu tersebut akan lebih spesifik jika akan membina hubungan untuk jangka waktu yang lama.

Tindakan pengambilan keputusan memilih pasangan sifatnya tidak rutin, karena tidak terjadi setiap jangka waktu tertentu namun insidental, biasanya membutuhkan pertimbangan dari berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut adalah nilai yang dianut masing-masing individu, sikap, kebiasaan, dan atribut

lainnya. Faktor tersebut menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan untuk melestarikan budaya yang ada dalam kelompok tersebut. Beberapa kelompok memiliki kriteria khusus dalam memilih pasangan. Misalnya saja pada sebagian besar masyarakat etnik Batak yang cenderung memilih pasangan sesama etnik. Hal tersebut merepresentasikan bahwa sebagian masyarakat etnik Batak masih menjunjung tinggi nilai budaya dan ada istiadatnya. Ini juga merupakan salah satu wujud pelestarian marga yang identik dengan simbol atau identitas dari individu beretnik Batak (Napitulu, dkk, 1986). Selain etnik batak, etnik Hadrami atau keturunan Arab yang ada di Indonesia memiliki kriteria serupa.

Pada zaman dahulu kala, bangsa Indonesia kedatangan tamu bangsa Arab. Tamu ini disambut baik dengan proses asimilasi dengan cara menikah dengan penduduk asli Indonesia. Sehingga terjadi pernikahan campuran antara bangsa Arab dan perempuan Indonesia, sehingga lahirlah keturunan Arab campuran atau disebut Hadrami (Jacobsen, 2009). Sebagian besar pendatang Arab tidak kembali ke Negara asal mereka, mereka memilih untuk menetap di Indonesia. Sebagian pendatang berjenis kelamin laki-laki, sehingga mereka mempunyai marga atau nama belakang yang kemudian di selipkan di belakang nama anak mereka.

Akan tetapi, setelah beberapa generasi, proses asimilasi tersebut menjadi lambat. Hal ini dikarenakan karena banyaknya orang keturunan Arab yang ingin mendapatkan pasangan dari etnik yang sama-sama Hadrami atau keturunan Arab sehingga tetap mendapat marga. Namun, keturunan Arab di Indonesia sudah mulai berubah, tidak semua orang beretnik Arab fasih berbicara bahasa Arab

seperti nenek moyang mereka (Berg, 1989). Meskipun demikian, terdapat beberapa kebudayaan yang terus dilestarikan, seperti pokok-pokok budaya, pendidikan, pengasuhan anak, dan adat pernikahan.

Salah satu contoh sikap menjaga pernikahan dengan satu etnik bahkan endogami, yaitu di Negara Arab seperti Sudan, Libya, Saudi Arabia dan Yaman yang sebagian besar menikah sepupu mereka sendiri (Rashad, Osman & Fahimi, 2005). Di Indonesia juga terjadi beberapa konflik ketika terjadi pernikahan dengan etnik lain, yaitu kasus pernikahan aktor sinetron Tommy Kurniawan (Tommy) dengan Fatimah Tania Nadira (Tania), pada 11 April 2011 yang tidak direstui ibunya Tania yaitu Hana Hasanah Fadel yang memiliki keturunan Arab. “Mama bilang ini hanya karena ada perbedaan tradisi yang tidak bisa dilanggar di keluarga”. Pelanggaran tradisi yang dilakukan Tania adalah tidak patuhnya Tania sebagai perempuan Arab yang tidak menikahi laki-laki dari etnik yang sama (www.sosbud/kompasiana.com diunduh tanggal 13 November 2011). Kasus yang terjadi pada Tommy ini menguatkan pendapat di atas bahwa masyarakat cenderung memilih pasangan dengan ciri-ciri yang sama (Baron & Byrne, 2005). Sehingga, ketika ada suatu perbedaan yang mendasar, maka akan cenderung muncul pula suatu penolakan sebagai dampaknya. Hal ini diperkuat pula dengan hipotesis kemiripan yang dikemukakan oleh Hendrick & Hendrick bahwa hubungan romantis bisa terjadi karena adanya kesamaan dalam sikap, status sosial, pendidikan, agama, usia, daya tarik fisik, dan ras (Hendrick & Hendrick dalam Matsumoto, 2008). Sehingga, ketika terdapat beberapa perbedaan yang

menonjol, maka akan terjadi penolakan-penolakan pula dari lingkungan sekitar, seperti yang dilakukan oleh Hana, ibunda Tania terhadap pernikahan anaknya dan Tommy.

Pernikahan berbeda etnik merupakan proses penyatuan dua budaya, yang membutuhkan penyatuan pola pikir juga cara hidup yang berbeda agar tercapai harapan masing-masing pasangan. Dalam kehidupan sebagai manusia sosial, setiap orang mengalami perbedaan dengan orang lain. Memilih pasangan erat kaitannya dengan pernikahan. Landis (1977) menyebutkan bahwa pernikahan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari etnik atau ras yang berbeda kebanyakan mengalami kesulitan penyesuaian dalam pernikahan mereka. Kemudian, di dalam pernikahan juga disatukan dua budaya dan latar belakang, dan suku yang berbeda. hal-hal tersebut dapat mengakibatkan ketidakcocokan yang dapat mengakibatkan konflik (Landis, 1977). Namun, tidak semua pernikahan antar etnis mengalami konflik. Namun, menurut Schnapper pernikahan antar etnik adalah jalan yang baik untuk menyatukan perbedaan, menghindari prasangka juga rasisme (Schnapper dalam Safi, 2008). Selain itu kecenderungan pernikahan campuran disebabkan karena pencampuran budaya masyarakat multietnik, seperti yang terjadi di Amerika Serikat ternyata pernikahan beda etnik telah naik dua kali lipat dalam 30 tahun terakhir dikarenakan banyak imigran datang ke Amerika (www.analisdaily.com diunduh tanggal 28 Mei 2012). Faktor pendukung terbesar lainnya dalam memilih pasangan adalah pengaruh orang tua, seperti model pernikahan orang tua, karena

anak akan melihat contoh pernikahan orang tua mereka baik orang tua mereka satu etnik ataupun campuran (berbeda etnik) kemudian komunikasi tentang nilai-nilai, pendapat, dan sikap memilih pasangan yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak (Blood, 1978).

Hal-hal di atas membuat peneliti ingin memahami proses kognitif pengambilan keputusan dalam memilih pasangan, bagaimana perbedaan berbagai sudut pandang tersebut. Yaitu, tindakan individu memilih pasangan sama etnik atau berbeda etnik. Peneliti memilih untuk meneliti proses pengambilan keputusan memilih pasangan pada perempuan, karena berkebalikan dengan fakta bahwa kebanyakan yang memilih pasangan beda etnik itu laki-laki (Safi, 2008), dan peneliti ingin mengetahui hal yang mendasari kebanyakan perempuan memilih pasangan sesama etnik, sehingga mengetahui pemikiran lain yang membuat sebagian perempuan berpikiran berbeda dengan kebanyakan perempuan lainnya untuk memilih pasangan dari etnik yang berbeda.

Proses memilih pasangan, baik memilih pasangan sesama etnik maupun dengan etnik lain tentu erat kaitannya dengan fungsi kognitif yaitu proses membuat keputusan untuk menikah dengan calon pasangannya. Para pemilih pasangan membuat keputusan untuk menikahi calonnya dengan menggunakan berbagai macam strategi pengambilan keputusan dan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhinya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mendeskripsikan gambaran pengambilan keputusan antara perempuan yang memilih untuk

menikahi laki-laki dari etnik yang sama. Kedua, perempuan yang memilih untuk menikahi laki-laki dari etnik bukan keturunan Arab.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian di atas, kebanyakan perempuan etnik Arab memilih pasangan dari etnik Arab, karena jalur keluarga yang patrilineal. Tidak hanya itu saja, tetapi kesamaan identitas juga menjadi pertimbangan utama dalam memilih pasangan. Namun, kenyataannya saat ini perempuan Arab tak lagi terpatok satu etnik dalam memilih pasangan.

Sehingga, peneliti memfokuskan penelitian kepada dua hal. Fokus pertama, yaitu perbandingan gambaran setiap tahapan pada masing-masing subjek dalam mengambil keputusan memilih pasangan untuk menikah. Fokus kedua, yaitu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi atau mendukung para subjek dalam pembuatan keputusan memilih pasangan untuk menikah dengan sesama etnik atau berbeda etnik pada perempuan etnik Arab.

C. Rumusan Masalah

Kebanyakan perempuan keturunan Arab memilih pasangan dari etnik yang sama karena jalur keluarga yang patrilineal. Tidak hanya itu saja, tetapi kesamaan identitas juga menjadi pertimbangan utama dalam memilih pasangan. Namun, kenyataannya saat ini perempuan Hadrami tak lagi terpatok satu etnik

dalam memilih pasangan. Dari rumusan masalah di atas dijabarkan dalam pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perbandingan gambaran setiap tahapan pada masing-masing subjek dalam mengambil keputusan dalam memilih pasangan untuk menikah.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi atau mendukung para subjek dalam pembuatan keputusan memilih pasangan untuk menikah dari etnik yang sama dan etnik yang berbeda pada perempuan keturunan Arab.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perbandingan gambaran setiap tahapan pada masing-masing subjek dalam mengambil keputusan dalam memilih pasangan untuk menikah?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi atau mendukung para subjek dalam pembuatan keputusan memilih pasangan untuk menikah dengan sesama etnik atau berbeda etnik pada perempuan keturunan Arab?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis, praktis dan sosial.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis, yaitu menambah kekayaan keilmuan psikologi mengenai pengambilan keputusan, khususnya kajian budaya dalam pernikahan. Kegunaan lainnya adalah menjadi bahan masukan empiris dan referensi dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya mengenai etnik Timur Asing selain Tiong Hoa, dikarekan masih sedikit kajian mengenai etnik Arab.
2. Kemudian, memperkaya pengetahuan bagi perempuan keturunan Arab perihal pemilihan pasangan untuk menikah.
3. Selanjutnya, manfaat praktis yang diharapkan dapat diberikan oleh penelitian ini adalah memberi penjelasan gambaran proses kognitif setiap individu dalam memilih pasangan baik sesama etnik ataupun berbeda etnik, sesuai dengan pendapat upaya saling menghargai pemikiran yang berbeda.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Judul

Daftar Isi

Daftar Tabel

BAB I PENDAHULUAN

BAB II PENGAMBILAN KEPUTUSAN, MEMILIH PASANGAN DAN PEREMPUAN KETURUNAN ARAB

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

